

saatnya pencerahan untuk

DIMENSI ETIS DALAM BERARSITEKTUR

Hamemayu Hayuning Buwana
ANONIM

Setiap manusia sesuai kodratnya
sebagai makhluk bermartabat
mempunyai tujuan hidup untuk membuat
dunia semakin cantik.

Hamemayu Hayuning Buwana.
Arsitek adalah profesi yang berpotensi
besar untuk membuat dunia menjadi
cantik namun disisi lain Arsitek juga
berpotensi untuk merusaknya.

Prodi Arsitektur Universitas ATMA JAYA Yogyakarta



INDONESIA *design*
Architecture & More Design

SEMINAR NASIONAL

25 - 26 Juni 2009

Auditorium Kampus II Thomas Aquinas
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 44, Yogyakarta



DAFTAR ISI

Kata Sambutan..... iii

Daftar Isi..... v-vii

I. BIDANG ETIKA DALAM PENDIDIKAN ARSITEKTUR

Peran Etika dalam Pendidikan Arsitektur I.1-I.17

Eddy Christianto

Sekilas Etika di Pendidikan Arsitektur..... I.18-I.30

Titien Saraswati

Pembelajaran Kontekstual Etika Profesi Arsitek..... I.31-I.50

FXE Arinto

II. BIDANG ETIKA DALAM PRAKTIK ARSITEKTUR

Etika dalam Praktik Arsitektur..... II.1-II.6

Endy Subijono

Pentingnya Etika Profesi bagi Arsitek dalam Berkarya.... II.7-II.23

Agung dwiyanto

Arsitek Berkarakter, Arsitek yang Membangun Peradaban.II.24-II.51

Dr. G. Budi Subanar

Postmodernisme dan Etika Ber-estetika
dalam Ber-arsitektur..... II.52-II.66

A. Rudyanto Soesilo



III. ARSITEKTUR DAN ETIKA LINGKUNGAN

- Green Architecture* sebagai *Sustainable Architecture* untuk.
Mendukung Konsep Desain yang Beretika Lingkungan. III.1-III.28
Munichy B Edrees
- Interaksi Arsitektur dengan Sumber Daya Alam secara
Cerdik dan Bijak..... III.29-III.58
Djajeng Poedjowibowo
- Etika Lingkungan dan Ruang Publik Kota..... III.59-III.80
Lucia Asdra Rudwiarti
- Konservasi Tanpa Etika: Mungkinkah?..... III.81-III.102
B. Sumardiyanto

IV. MEMPERKUAT SPIRIT OF PLACE

- Meretas Visual Menyinambungkan (Karya)
Arsitektur antar Waktu IV.1-IV.41
Abdul Malik
- Jiwa Tempat dan Etika dalam (Ber)Arsitektur..... IV.42-IV.65
Amos Setiadi
- Kepanitiaan..... vii



ARSITEK BERKARAKTER
ARSITEK YANG MEMBANGUN PERADABAN
Belajar dari Rama YB Mangunwijaya

Dr. G. Budi Subanar

Untuk pembicaraan tentang dimensi Etis dalam berArsitektur kali ini, pertama-tama saya akan menempatkan pada kesepakatan dasar pada yang dimaksud dengan dimensi Etis. Saya akan menggunakan pandangan Rama Magnis Suseno sebagai pijakan dasarnya.¹ Dalam usaha mempertanggung jawabkan secara metodologis atas pendekatannya terhadap etika (Jawa), Rama Magnis mendasarkan pada metode fenomenologi di bidang kesadaran moral dari Max Scheler. Dengan metode tersebut orang dibawa

¹ Budi Subanar, G., "Manunggaling kawula gusti dalam transisi. Potret dunia Jawa dari Yogyakarta, dalam: *Sesudah Filsafat*, I. Wibowo – B. Herry Priyono (ed.), Yogyakarta, Kanisius, 2006



masuk pada kesadaran akan adanya orientasi nilai-nilai yang mengarahkan, dan kesadaran akan kewajiban yang menuntun pada perwujudan kewajiban tersebut. Di samping itu, Rama Magnis juga menggunakan bantuan sosiologi dan antropologi, yang memungkinkan pandangan etis tersebut didaratkan dalam suatu konteks hidup, pada suatu lingkup budaya tertentu. Untuk yang terakhir ini, Rama Magnis antara lain mengacu pada pandangan-pandangan Hildred Geertz, Koentjaraningrat, dan Niels Mulder. Mendasarkan pada bahan yang ada di ketiga wilayah ilmu tersebut, Rama Magnis merumuskan bahwa pandangan etis orang Jawa mengacu kepada dua nilai dasar, yakni: prinsip hormat, dan hak.²

1. Ruang Lingkup Dimensi Etis

Bagaimana halnya dengan dimensi etis ber-Arsitektur? Pertama, ber-Arsitektur (bukan sekadar) terkait dengan hal

² Sehubungan dengan prinsip hormat, Rama Magnis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang antropologi dan sosiologi sebagaimana disebut sebelumnya. Sedangkan dalam kaitannya dengan prinsip hak, Rama Magnis mengambil dari konsep hak individu dari pemikiran barat yang kemudian didaratkan pada wilayah budaya Jawa sebagaimana ada pada penelitian ketiga tokoh di atas.



yang berhubungan dengan bangunan / wilayah hunian/ tata ruang. Untuk hal-hal tersebut ada norma yang mengatur yakni Undang-undang Tata Ruang, Undang-undang Lingkungan. Dengan bermacam-macam orientasi dan titik berangkatnya. Masalah bertempat tinggal (atau membangunnya), secara sederhana ini berarti terkait dengan masalah hunian yang bersangkutan paut dengan wilayah (ruang) privat dan wilayah (ruang) publik. Tulisan ini menyoroti pada yang berkaitan dengan bangunan untuk pelayanan ranah (wilayah) publik. Bangunan-bangunan yang berhubungan dengan ranah (wilayah) publik: fasilitas pendidikan, kesehatan, perekonomian (pasar/ pertokoan), pemerintahan (perkantoran), tempat ibadat, tempat/ fasilitas sosial lainnya. Karena bangunan-bangunan tersebut dibangun tidak dalam ruang kosong, di dalam pelaksanaannya perlu mengacu pada Undang-undang yang terkait, serta dibutuhkan uji kelayakan Analisa Dampak Lingkungan (Amdal). Hal-hal ini dirincikan dengan bermacam-macam pokok yang memperhitungkan keamanan dan kenyamanan para penghuni yang telah ada sebelumnya. Terkait dengan hal-hal tersebut, terangkum orientasi nilai serta kewajiban/ tuntutan yang menjadi acuannya.



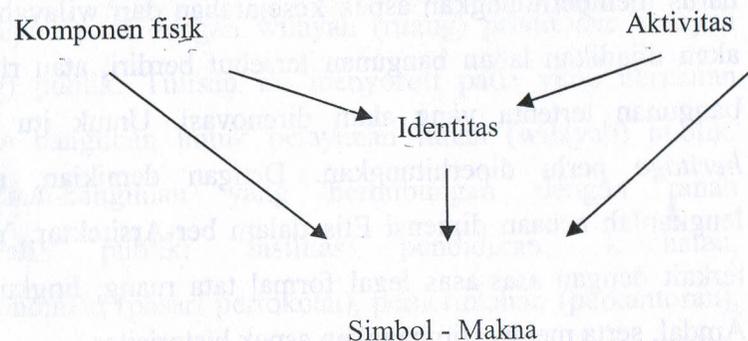
Kedua, sebuah bangunan yang mewujud(kan) dan melingkupi ruangan sekaligus juga mencerminkan masyarakat pada jamannya. Di dalamnya terkait dengan konteks masyarakatnya, jaman, fungsi, dan bentuknya. Hal-hal tersebut menjadi parameter dalam ber-arsitektur.³ Ketika sebuah bangunan mencerminkan masyarakat pada jamannya, orang harus memperhitungkan aspek kesejarahan dari wilayah yang akan dijadikan lahan bangunan tersebut berdiri, atau riwayat bangunan tertentu yang akan direnovasi. Untuk itu unsur *heritage* perlu diperhitungkan. Dengan demikian, makin lengkaplah acuan dimensi Etis dalam ber-Arsitektur. Yakni, terkait dengan asas-asas legal formal tata ruang, lingkungan, Amdal, serta mempertimbangkan aspek historisitas.

Aspek historisitas akan berkaitan dengan identitas yang hadir lewat simbol. Dalam wilayah arsitektur, unsur simbol hadir dalam (bentuk) bangunan. Dan pada wilayah identitas

³ Mike Darton (ed.), *The Illustrated Book of Architects and Architecture*, London, Tiger Books International, 1990, hal. 6



mencakup komponen fisik, dan berbagai aktivitas. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut⁴:



Dengan demikian dalam (bentuk) bangunan sebagai representasi yang mencerminkan identitas menjadi tempat di mana diskusi tentang hal-hal yang terkait dengan estetika dan etika akan berlangsung. Hal-hal yang terkait dengan komponen fisik menjadi identitas yang tangible, sedangkan hal-hal lain

⁴ Ken Taylor, "Cultural heritage conservation and tourism: dilemma of chicken and the egg" dalam *Managing Heritage Environment in Asia* (2003), hal. 14



menjadi identitas yang intangible. Untuk selanjutnya saya akan beralih pada hal yang lebih khusus.

2. *Bangunan Tempat Ibadat sebagai Kajian*

Pengamatan saya selama ini terbatas pada mengamati bangunan yang terkait dengan tempat ibadat. Itu pun terbatas dengan mengamati pada (pem)bangun(an) gereja Katolik. Pengamatan saya lebih terarah ke sana, mungkin terlalu terbatas. Dalam mengadakan pengamatan terhadap bangunan ini, saya memasukkan tiga aspek: fungsi, universalitas, lokalitas.

Secara fungsi, gereja adalah tempat ibadat. Berarti memberi tempat dalam menjalin komunikasi dengan Yang Transenden (vertikal), dan yang horisontal (sosial). Pada wilayah simbol, tempat ibadat ini pada satu sisi akan mewadahi (mewadahkan) Allah yang Maha Kuasa (yang diimani), sekaligus menghadirkan ruang yang menjadi tempat untuk berkumpul, dan berdoa. Dalam aspek universalitas, gereja menampakkan bangunan sebagai bagian dari Gereja Katolik, dengan beberapa simbol kekatolikan (altar, sakristi, tempat umat). Dan memiliki acuan pada Kitab-kitab Suci PL-PB, dan



tradisi. Memiliki jaringan solidaritas dengan umat Katolik di lain tempat (mobilisasi pengumpulan dana – tak terbatas swadaya). Beberapa bangunan yang ada merupakan warisan dari para misionaris. Dalam lokalitas, perlu memperhatikan siapa-siapa jemaat yang ada, dan masyarakat yang menjadi konteks luasnya. Wilayah-wilayah tertentu telah menerima warisan dari para pendahulunya.

Dalam melacak pokok-pokok tersebut, ada beberapa sumber referensi. Ini dimaksudkan untuk melihat jejak historisitasnya di wilayah universal, dan lokal. Buku-buku dan kertas kerja sebagai acuan: *Le Chiese di Roma (1986)*, *Guida Insolita ai misteri, ai segreti, alle leggende, alle curiosita e ai luoghi dell'Italia degli Angeli (2000)*, *The Pilgrim's Guide to Rome's Principal Churches (1993)*, *Gereja-gereja Tua di Jakarta (2003)*, *Gereja dan Masyarakat. Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta (1995)*, *Managing Heriage Environment in Asia (2003)*. Sejarah warisan peninggalan lokal dapat ditemukan dalam terbitan lama. Hal-hal ini akan membantu dalam kaitannya dengan memperhitungkan dimensi Etis (dari sisi heritage).



Dalam beberapa puluh tahun terakhir Di Jawa Tengah dan DIY sejumlah gereja muncul atau berubah wajah. Alasannya, tak lagi mampu menampung jumlah umat yang datang. Menjadi pertanyaan, seberapa jauh unsur *heritage* dan unsur lain diperhitungkan? Biaya *pemeliharaan* yang menjadi beban umat. Tentu bukan sekadar masalah ekonomi. Apakah pada perencanaannya diperhitungkan? Kalau ada pertanyaan (orang luar), untuk pembangunan gereja x siapa yang bertanggung jawab. Kalau mau menuntut ke pengadilan, siapa yang (harus) dituntut? Pertanyaan ini serius, terkait masalah hukum. Lebih dari problem etis. Arsitek tentu turut bertanggung jawab. Kalau arsitek tak paham sejarah, siapa yang dituntut? Dia atau yang berwenang di atasnya. Dengan demikian, arsitek tak hanya memasarkan produk. Arsitek juga perlu banyak pengetahuan, keluasan wawasan. Menjadi pihak, pelaku, penentu yang paham akan hak (kompetensi)nya, tapi juga kewajibannya. Arsitek turut membangun peradaban. Arsitektur yang mengandalkan pada fungsi, menjadi arsitektur tanpa jiwa. Wastu Citra.



3. Rama Mangunwijaya: Arsitek Gereja dan Gagasan Dasarnya

a. Menguak ide Gereja Diaspora

Rama Mangunwijaya pernah menyatakan “Gereja Katolik Indonesia masih kolonial”. Ini mengundang beberapa komentar. Moment tersebut kemudian menjadi titik-tolak untuk menjelaskan pandangan tentang Gereja dalam majalah HIDUP edisi 1997-1999, dibukukan menjadi *Gereja Diaspora* (1999). Sebenarnya gagasannya telah muncul dalam buku *Panca Pramana Praksis Penggembalaan Jemaat* (1982).

‘Gereja diaspora’ menjadi pandangan dasar Rama Mangun atas Gereja Katolik Indonesia yang ada sekarang. Ini perkembangan akhir dari Gereja yang telah berlangsung sekian abad dalam perjalanan sejarahnya. Dalam rumusannya, Rama Mangun mengacu pada kenyataan Gereja Katolik Indonesia adalah gereja diaspora dalam arti “Gereja Diaspora, serba terpencar serba gerilya”. Ini situasi Gereja Katolik sejak kedatangan bala tentara Jepang yang mengalami perubahan besar akibat kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh penguasa Jepang. Akibat penahanan terhadap para missionaris “Gereja Diaspora waktu itu menjadi Gereja yang dijalankan terutama



oleh kaum awam yang serba terpencar. Dengan strateginya yang khas Gereja ini menjadi mandiri di tempat masing-masing namun selalu berkontak erat dan diberkati uskup dan para pastor”. Di samping itu Gereja Diaspora mempunyai arti lain. “Gereja diaspora yang essensinya adalah Gereja dengan fondasi yang dalam dan kuat pada keluarga” tersebar di berbagai wilayah baik di metropolitan, pinggiran mau pun wilayah pedesaan tercampur dan bergaul dengan berbagai pihak. Gereja Diaspora juga menunjuk Gereja dalam masa awal perjalanannya dari masa Perjanjian Lama sampai sebelum masa di mana kekristenan menjadi agama negara, abad IV. Gereja Diaspora jaman awal kekristenan ditempatkan untuk memahami sejarah. Gereja Diaspora dalam Kitab Suci mulai dari Nuh, Abraham sampai dengan kelompok murid-murid Yesus jaman Gereja awal ditawarkan sebagai inspirasi dasar dalam menghayati kediasporaan jaman ini.

b. Potret Gereja Diaspora Indonesia

Secara garis besar Gereja Katolik di Indonesia mulai hadir secara intensif, dan berkelanjutan sejak jaman Fransiskus Xaverius, abad XVI. Kendati sebelumnya, abad VII sebagian



wilayah Nusantara telah bersinggungan dengan kekristenan yang datang dari Malabar. Peninggalannya terdapat di wilayah pantai barat Sumatera⁵. Sebuah sumber sejarah lain mencatat abad VII-VIII terdapat pula kontak dengan kekristenan dari Cina, mendarat di pelabuhan Bantam, Jawa Barat⁶. Kontak muncul kembali ketika sejumlah misionaris Eropa singgah saat melintasi India menuju Cina, abad XII-XIII. Kontak-kontak tersebut tidak berlangsung intensif sehingga belum mampu membentuk komunitas yang bertahan.

Jaman Xaverius, para imam datang untuk menyertai pedagang Portugis yang berburu rempah-rempah. Xaverius yang dalam perjalanan dari India ke Cina, dalam masa persinggahannya di Malaka, akhirnya membelokkan perjalanannya ke pulau-pulau Maluku. Setelah mendarat di Ambon, Xaverius berkarya selama 15 bulan, mengunjungi berbagai pulau, mengajar agama, mengajarkan doa, mengunjungi orang sakit dan membaptis. Sesudahnya para

⁵M.P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia Vol. I*, Ende, Arnoldus, 1974

⁶P.Y. Saeki, *The Nestorian Documents and Relics in China*, Tokyo, 1951



missionaris berkarya sampai berakhir pada pengusiran oleh pihak Belanda. Belanda bekerja sama dengan raja setempat mengusir para missionaris dan masyarakat Katolik⁷. Akibat revolusi Perancis, salah satu pengaruhnya imam-imam Katolik dipekenankan lagi memasuki wilayah Nusantara.

Sejarah panjang tersebut lebih dikenal dengan sebutan 3 M (merchant, military, and missionary). Pandangan ini terus melekat kendati sejarah bergerak dan jaman telah berubah. Padahal *ecclesia semper reformanda*, gereja yang membarui diri. Rama Mangun menggambarkan kebijaksanaan dan dinamika Gereja yang menyesuaikan diri menggunakan kearifan *lex agendi lex essendi*, hukum cara bertindak yang menyesuaikan diri dengan hukum atau cara keberadaan. Gereja yang semula menyatu dengan politik kekuasaan, akhirnya memisahkan diri dari urusan politik kekuasaan dan mengemban tugas pembawa pesan moral dan guru spiritual.

⁷Kisah St. Fransiskus Xaverius di Indonesia lihat buku G. Schurhammer, SJ, *Francis Xavier. His Life, His Time. Indonesia and India 1545-1549: Vol. III*, Roma, 1980. Kisah dan surat-menyurat periode berikutnya ada dalam buku-buku: Hubert Jacobs (ed.), *Monumenta Malucensia Vol. I (1542-1577); II (1577-1606); III (1606-1682); The Jesuit Makasar Documents (1615-1682)*, Roma, edisi tahun berlainan.



Istilah Konsili Vatikan II, Gereja melakukan *aggiornamento*, semangat keterbukaan untuk pembaruan diri. Terhadap ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat yang makin berkembang dalam dunia modern, Gereja mengakui otonominya. Sekaligus Gereja memperingatkan bahwa hal-hal tersebut tetap tidak terlepas dari misteri penyelamatan Allah (GS 40). Demikian pun, Gereja Katolik Indonesia bergerak dalam proses tersebut.

Pembentukan jemaat dalam sebuah wilayah gerejawi bukanlah sebuah perkara mudah. Ada beragam umat tinggal di sana, pembedaan berdasar kelompok usia, profesi, pendidikan, dan lain-lain penggolongan. Awal perkembangan Gereja, inspirasi dasarnya pengalaman yang berpusat pada Yesus Kristus dan mengacu pada pengalaman jemaat awal. Di sinilah motivasi dasar pembentukan jemaat mendapatkan ikatannya: Membentuk gereja diaspora, Gereja yang tersebar di berbagai wilayah dalam berbagai kelompok. Gereja Katolik di Indonesia yang jaman missionaris berpusat pada kaum missionaris dan institusi-institusinya, menjadi gereja yang bergerak dengan motor kaum awam yang terpencar di mana-mana. Mereka mengorganisir diri dalam wilayah-wilayah dan kelompok-



kelompok kecil pada jaman Jepang. Pasalnya para missionaris imam dan biarawan-biarawati bertahun-tahun mendekam dalam kamp interniran. Ketika situasi aman kembali, perkembangannya mengarah pada konsentrasi di pusat-pusat paroki, biara-biara, dan persekolahan.

Dalam pengorganisasiannya, kelompok jemaat menjadi paroki teritorial suatu struktur yang berdasar pada masyarakat agraris di mana domisili relatif tetap dan profesi kerja tidak menuntut mobilitas tinggi. Dalam kepengurusan paroki teritorial terdapat beberapa peran pengurus yang menjadi fasilitator kepengurusan untuk mekanisme kerjanya. Kepengurusan ini diperlukan sejauh fungsi pengurus menopang hidup kelompok serta anggotanya. Namun terjadi juga struktur kepengurusan menjadi birokrasi yang tidak perlu, hanya menjadi arena prestise. Gereja teritorial ini penting untuk melingkupi kesatuan umat yang heterogen -tanpa pandang ras, usia, status, golongan, pekerjaan- yang berkumpul, bersatu dan berpusat pada satu meja Ekaristi serta pelayanan sakramen-sakramen yang lain. Rama Mangun merumuskan, "Gereja teritorial menjadi ekspresi kesatuan umat Allah, antisipasi Kerajaan Surga Abadi dari putera-puteri Tuhan yang Mahaesa,



sebagai Bapa, berkat penyelamatan sang Putera di dalam Roh Kudus". Gereja menjadi persekutuan berdimensi eskatologis dan trinitaris. Namun demikian, memahami kenyataan masyarakat di mana mobilitas hidup tempat tinggal, pekerjaan, dan berbagai aktivitas lain bisa terjadi bahwa orang tidak mungkin lagi mengikuti irama gereja teritorial. Dalam situasi ini, Gereja butuh bentuk lain yang mampu menyentuh orang-orang yang butuh pelayanan. Dalam hal ini pelayanan fungsional atau kategorial⁸ menjadi jawaban untuk melengkapi pelayanan kebutuhan rohani umat Allah.

c. Keluarga sebagai fondasi Gereja Diaspora

Dalam masyarakat modern atau pasca modern, Rama Mangun menunjukkan satu ciri khas yang disebut 'nomad modern'. Ini mengacu pada kenyataan mobilitas tinggi yang membawa akibat orang terlepas dari ikatan-ikatan teritorial yang tetap dan aman. Mobilitas ini dituntut karena tugas dan

⁸Istilah kategorial menunjuk kategori yang mengacu pada penggolongan profesi atau kelompok: sarjana, bisnis, birokrat, seniman, mahasiswa, petani, karyawan; sedang fungsional mengacu pada fungsi dan pengaruh seseorang dalam masyarakat dan negara demi Kerajaan Allah.



pekerjaan sehingga menjadikan orang sebagai 'perantau'. Pengaruh di wilayah psikologis, akibat tercabut dari akar kultural tradisional, dan terlempar dalam budaya yang belum jelas. Di sinilah Gereja menjadi Gereja Diaspora, di tengah alam serta iklim urban atau metropolitan. Karenanya Rama Mangun menunjuk bahwa dasar bagi gereja diaspora adalah keluarga. Keluarga menjadi tempat di mana ayah-ibu, kakek-nenek melanjutkan pewarisan iman, harap dan cinta kasih kristiani kepada generasi berikutnya. Basis keluarga penting untuk menanamkan prinsip moral, dan etika, *sensus catholicus* (citarasa khas Katolik). Ini menjadi orientasi hidup di tengah masyarakat modern yang serba plural. Pandangan tersebut dapat merujuk yang dirumuskan *Lumen Gentium* artikel 11⁹.

⁹"Berdasarkan sakramen nikah, dengannya mereka melambangkan dan mengambil bagian dalam misteri kesatuan dan cinta yang subur antara Kristus dan Gereja (Ef. 5,32), para suami isteri saling membantu dalam hidup keluarga dan dalam menerima dan mendidik anak ke arah kekudusan. Dengan demikian mereka memiliki anugerah khas, dalam status dan martabat hidupnya di tengah umat Allah (1 Kor. 7,7). Karena dari perkawinan ini muncullah keluarga, dalamnya dilahirkan warga baru masyarakat manusia, yang dengan rahmat Roh Kudus dijadikan putera-puteri Allah dalam permandian, guna melanggengkan umat Allah sepanjang peredaran zaman. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen Konsili Vatikan II*, J. Riberu (penj.), Jakarta, Dokpen MAWI, 1983, h. 78



Dengan memunculkan pengertian tersebut, Rama Mangun sekaligus memberi kritik karena sering gereja turut memberi andil menambah faktor yang mencabik-cabik institusi keluarga lewat kegiatan-kegiatan gerejawi, persekolahan atau organisasi. Kegiatan-kegiatannya menyita banyak waktu dari anggota keluarga sehingga mengurangi kesempatan interaksi di dalam keluarga. Padahal dalam masyarakat modern interaksi dalam keluarga sudah dirongrong berbagai hal lain. Mengapa berbagai kegiatan dan institusi gerejawi turut merongrong?

Lewat novel-novelnya, Rama Mangun memperlihatkan perkembangan fungsi dan peranan keluarga di dalam sejarah Gereja Katolik di Indonesia. *Balada Dara-dara Mendut* memperlihatkan generasi pertama orang-orang Katolik pribumi Indonesia. Situasinya fungsi keluarga diambil alih oleh pengurus dan penghuni asrama yang diselenggarakan oleh para suster. Anak-anak sejak kecil telah dipisahkan dari orang tua, dibina dan dididik di asrama. Para suster biarawati, guru dan teman-teman seasrama menggantikan peran orang tua serta saudara sekandung serumah dalam membentuk perkembangan kepribadian seseorang. Berikutnya, novel *Romo Rahadi* menggambarkan keluarga-keluarga Katolik hadir di tengah



masyarakat. Memperlihatkan interaksi antara orang tua dan saudara-saudara dalam keluarga, sehingga membentuk seseorang sebagai pribadi.¹⁰ Novel *Romo Rahadi* seperempatnya berisi lukisan suasana di dalam keluarga pasangan Kak Threes dan Mas Swantaji.¹¹ Dalam novel *Burung-burung Rantau*, hadir pribadi-pribadi hasil pembentukan dari keluarga Katolik yang harus berhadapan dengan problem kehidupan dalam masyarakat pasca modern. Antara lain terkait berbagai pilihan profesi hidup. Perbenturan berbagai nilai-nilai moral dan etika hadir di dalam setiap tokoh yang ada dalam novel tersebut. Sebuah pergulatan yang mengandaikan adanya persiapan pembentukan pribadi di dalam keluarga. Di sini Rama Mangun tetap memperlihatkan (kendati

⁹"O, Ibu sangat cinta kepada kami, anak-anaknya, akan tetapi dengan kecintaan seorang ratu yang menghendaki kebesaran mahkota raja bagi para putera pangeran dan puteri bendara raden ayu. Kepada Ibu aku menyembah hormat, tetapi pada leher mBak Windi tanganku merangkul. ... Aku masih punya satu lagi kakak perempuan, adik Windi, Kak Trees. Tetapi Kak Trees lebih merupakan teman bermain dan lawan berkelahi, sedangkan Kak Windi memang agaknya sejak awal mula punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin juga pastor untukku". *Romo Rahadi*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986, hal. 26-27

¹¹Hal. 94-190



secara tersemar) bahwa persiapan utamanya ditempuh melalui pembinaan dalam keluarga sebagai tempat utama penanaman prinsip moral dan etika, serta pewarisan *sensus catholicus*¹² iman, harapan, kasih. Tidak mengherankan bahwa kegagalan mendidik Edi si anak bungsu yang meninggal sebagai korban kecanduan morfin telah membuat rasa bersalah bukan kepada korps, atau pemerintah tetapi sebagai orang yang taat pada agama dan Tuhan.¹³

Peran Rama Mangun dalam mempersiapkan seseorang sebagai pribadi kristiani yang religius serta menjadi orang tua dalam keluarga sebagai dasar Gereja Diaspora di alam modern, dilengkapi dengan buku *Ragawidya* dan *Menumbuhkan Sikap*

¹²Dalam novel *Burung-burung Rantau*, perjumpaan Neti, puteri Letjen. Wiranto dan Serafin Yuniati dengan latar belakang keluarga Katoliknya dengan Gandhi Krishnahatma dengan latar belakang budaya India yang kuat dengan tradisi Hindunya tidak melangkah maju dalam perkawinan. Berbeda dengan perjumpaan Bowo dengan Agatha yang berasal dari pasangan Nicolaus Pavlos Anaxopoulos dan Mamria Alexandra Anaxopoulos dari Yunani yang berakhir dengan perkawinan. Dalam novel *Romo Rahadi* digambarkan secara simbolis bagaimana keluarga Kak Threes dan Mas Swantaji menyimpan salib pewarisan dari Eyang Puterinya almarhum. *Romo Rahadi*, hal. 116

¹³*Burung-burung Rantau*, hal. 37-38



Religius Anak-anak. Ragawidya mengajar bagaimana aktivitas fisik manusia sehari-hari menjadi sarana dan jalan untuk masuk dalam hubungan dengan Tuhan Sang Pemberi Kehidupan. Dalam hal itu, Rama Mangun berguru pertama-tama dari kedua orang tuanya yang sejak awal menjelmakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Buku *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak* mengupas kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak dan remaja untuk membentuk sikap religius mulai dari kontaknya dengan alam, saat berolahraga, dan lain sebagainya.

Dalam dua buku tersebut, Rama Mangun tidak melulu berbicara secara khas untuk orang kristen saja. Orang lain pun dapat menimba sikap-sikap religiositas tersebut. Rama Mangun mengakui bahwa pewartaan Kabar Gembira yang bersumber pada iman Kristen dalam karya tulisnya merupakan pengolahan dari tradisi Kitab Suci, pandangan filsafat Yunani dan filsafat Modern, serta khasanah sastra Timur dengan epos Ramayana

¹⁴*Ragawidya Religiositas Hal-hal Sehari-hari*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, p. 17



dan Mahabharata yang telah dikenal luas.¹⁵ Dengan demikian pewartaannya tidak hanya menyapa lingkungan terbatas namun mampu menyusup lingkup yang lebih luas lagi. Tidaklah mengherankan, Rama Mangunwijaya mendapat catatan sebagai imam inspirator, karena berhasil mengintegrasikan berbagai tradisi religius.¹⁶

d. Bangunan Gereja yang mencerminkan keterbukaan

Perayaan liturgi, sebagai ekspresi pengungkapan iman selain membutuhkan tata cara khusus juga membutuhkan tempat. Pembaharuan Konsili Vatikan II antara lain menyangkut pandangan bahwa Ekaristi menjadi pusat dari kehidupan jemaat Gereja. Perubahan tersebut merupakan sumbangan dari Bapa-bapa Konsili dari Gereja ritus Timur. Perubahan tersebut disertai pula adanya pembaruan liturgi. Dalam perubahan tersebut secara mendasar telah menyebabkan

¹⁵Y.B. Mangunwijaya, "Good News through Story Telling", dalam: *East Asia Pastoral Review* 30 (1993) No.3-4, hal. 311-316

¹⁶Karl Steenbrink, "Conversion or Religious Revival ? Modernist Islam and Christianity in Central Java", dalam: *Verbum SVD Fasciculus* 4/36 (1995), hal. 369-388



perubahan konsep. Sebelumnya memberi tekanan pada tempat kudus menjadi konsep yang memberi tekanan kepada saat kudus. Perayaan Ekaristi bukan lagi harus diselenggarakan dalam gedung gereja, melainkan Perayaan Ekaristi yang dapat diselenggarakan di tempat mana pun sebagai saat persatuan umat Allah dalam perjamuan Tuhan. Namun, adanya perubahan konsep bukan berarti tempat ibadat tidak lagi memiliki arti yang penting.

Terhadap bangunan gereja, Rama Mangun memiliki prinsip bahwa bangunan gereja yang wajar mencerminkan sekaligus melambangkan kehidupan Gereja yang riil. Kehidupan gereja yang riil adalah kehidupan manusia di mana Allah juga tinggal bersamanya. Untuk itu dalam membangun rumah ibadat yang diperlukan adalah menemukan dasarnya, di satu sisi menemukan Inti Kehidupan, di sisi lain menemukan nilai budaya yang mengangkat manusia semakin utuh menyalakan martabatnya sebagai penguasa alam dan sekaligus sebagai putera Allah. Rumah ibadat merupakan tempat bersamadi dan sekaligus berisi sikap samadi itu sendiri. Rumah



Tuhan adalah juga rumah manusia, di bangun di tengah alam lingkungannya¹⁷

Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa di Indonesia bangunan gereja memiliki keberagaman. Hal tersebut memperlihatkan adanya satu jiwa yang belum sintetis, mencerminkan adanya keretakan antara hidup gerejawi dan hidup di luar gereja. Gereja-gereja kita masih memperlihatkan manusia yang miskin budaya karena merasa tanpa mengenakan bentuk yang datang dari luar merasa belum resmi. Di lain pihak pemribumian tidak berarti begitu saja pengambilalihan bentuk-bentuk tradisional belaka yang kemudian direciki dengan air suci dan menjadi gereja. Adanya pemisahan ruang serta berbagai makna simbolisnya dapat diterapkan dalam pembangunan gereja. Dan dalam penempatan berbagai ruang tersebut dimasukkan simbolisme sebagaimana diambil dari Kitab Suci dan tradisi yang ada dalam Gereja seperti misalnya pembaptisan. Dan itulah yang digunakan Rama Mangunwijaya

¹⁷YB Mangunwijaya, "Mencari Bangunan Gereja di Jawa Tengah", dalam: MPM Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Ende, Arnoldus, 1974, pp. 190-199



dalam membangun baik gereja di Tambran-Ganjuran, Yogyakarta mau pun di Sragen, Jawa Tengah. Dalam kompleks bangunan gereja di Paroki Klaten selain simbolisme alkitabiah dan sakramental, dimasukkan pula unsur pemribumian lain dengan menempatkan ruang Bhineka (Tunggal Ika) dalam gedung serba guna.

Sebagai seorang arsitek yang paham betul dengan sejarah seni bangunan dan filsafatnya, Rama Mangun tidak mengukuh dengan bangunan yang seolah-olah *veritatis splendor*. Gereja sebagai pengemban kebenaran perlu menampakkan dirinya dalam bangunan fisik yang tertutup, kokoh, dan menjulang megah. Rama Mangun lebih menghadirkan gereja di dalam *veritatis lacrimae*, kebenaran bukan melulu klaim Gereja melainkan hadir juga di dalam masyarakat terlebih yang miskin dan menderita. Konsekuensinya, bangunan gereja yang dibangun Rama Mangun bukanlah bangunan gereja yang megah tertutup dengan puncak yang menjulang melainkan gereja yang akrab terbuka, hadir senafas dengan falsafah bangunan masyarakat setempat tanpa meninggalkan simbolisme pokok yang terdalam.



Dalam pembangunan gereja, Rama Mangun tetap menempatkan altar sebagai tempat terpenting. Altar menjadi pusat dan mahkota dari bangunan gereja itu. Karenanya dalam proses membangunnya pun altar bukannya sebagai hal yang pertama-tama diselesaikan sedangkan yang lain menyusul. Melainkan sebagai pusat proses pembangunannya pun tidak langsung asal altarnya siap. Sebuah kisah memperlihatkan hal tersebut. Pernah terjadi, seorang pastor paroki di salah satu wilayah Keuskupan Agung Jakarta mendesak kepada Rama Mangun untuk menyelesaikan altarnya dahulu, tempat-tempat yang lain dapat menyusul kemudian. Pertimbangannya, dengan penyelesaian altar tersebut serta ruang seadanya pastor bersama umat dapat segera memanfaatkan bangunan tersebut. Sebuah jawaban yang diberikan Rama Mangun atas permintaan tersebut adalah, *Aneh, durung ngganggo dhodhot, kok wis njaluk kuluk* (Belum selesai mengenakan kain kok sudah meminta mahkota). Jelas di sini bahwa altar tetap memiliki tempat terpenting, sebagai pusat, mahkota dari seluruh bangunan. Sebagaimana juga dalam pemisahan ruang dari kompleks Bait Allah di mana dipisahkan dalam tiga bagian halaman profan, tempat kudus dan tempat Maha Kudus.



Dalam pengamatan penulis, gagasan-gagasan Rama Mangun di atas telah mendasari dan terjelma dalam karya arsitektur dan ornamen-ornamen yang diciptakannya. Pada satu sisi ada sebuah pendalaman panjang pada wilayah intangible, dan sekaligus dapat ditemukan pada perwujudan fisik yang tangible yang juga merupakan diskusi dari aspek universal dan lokal. Dalam beberapa pembicaraan, juga terungkap keresahan Rama Mangun terkait dengan beberapa gereja. Ada gereja yang dalam penambahan ruang kurang memperhitungkan bagaimana arsitektur baru tidak merusak citra lama. (Bangunan sayap St Antonius, Kotabaru.) Kasus lain, salah satu karya Rama Mangun yang direnovasi tidak memperhatikan simbol-simbol yang terwujud dalam bangunan gereja tersebut. Bahkan dirusak. (Gereja Sragen) Pertimbangannya sangat fungsional. Apa ini problem etis atau hanya sekadar problem estetika?

4. Penutup

Dalam usahanya mewujudkan gereja yang mengummat, berakar dan terbuka, Rama Mangun memperlihatkan sumbangannya yang sangat berarti. Sebagai orang yang paham dan prihatin atas keadaan Gereja, Rama Mangun dengan segala



kepekaannya telah memperlihatkan permasalahan yang ada sekaligus memberikan sumbangan sebagai bagian untuk jalan keluar terhadap masalah tersebut. Tanpa mengabaikan yang organisatoris, teritorial Rama Mangun memberi perhatian lebih dan penekanan kepada yang organis sebagai basis, fondasi kokoh. Oleh karenanya, sebagai seorang pribadi yang dididik dan dibesarkan dalam keluarga, Rama Mangun menyadari sekaligus mengingatkan bahwa keluarga-keluarga modern saat ini terancam oleh arus sekularisme yang melanda. Buku-bukunya dihadirkan sebagai sumbangan pemikiran untuk memupuk jiwa religius baik untuk anak dan orang tua benar-benar memberi bekal untuk membangun fondasi bagi Gereja Indonesia yang hadir di tengah masyarakat modern dan plural. Sebagai arsitek berjiwa seni yang sungguh mendalami budaya masyarakat, Rama Mangun menghadirkan bangunan gereja yang terbuka, akrab terhadap lingkungan sekitar.

Dalam gagasannya Rama Mangun kerap menyebut harapannya untuk menghadirkan Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus dan dilanjutkan murid-muridnya. Kerajaan Allah bukannya sebagai simbol. Kerajaan Allah merupakan konsep dinamis yang direalisasikan dalam proses



terus-menerus. Sebuah dinamika Kerajaan Allah yang menjelma dan berbuah dalam keadilan, damai dan kegembiraan (Rom. 14,17). Suatu keadilan yang asali menyangkut kembali utuhnya relasi dengan Tuhan Allah, relasi dengan sesama dan relasi dengan lingkungan alam sekitar. Yang dari padanya menciptakan damai dan kegembiraan.¹⁸

Ajakan Rama Mangun sebagai ungkapan terima kasih kepada para pewarta Kerajaan Allah adalah: “membuktikan bahwa umat Katolik di Indonesia adalah pengikut setia Yesus dari Nasaret”. Dan menjalani misi tidak mudah: menjadi umat diaspora, “umat yang punya sikap dan pendirian yang tak tergoyahkan, berjumlah kecil, bahkan sering sendirian di tengah lingkungan besar yang penuh kekerasan atau kebusukan atau korupsi. Tegak keras kepala dalam soal-soal prinsip, iman, harapan dan cinta kasih, akan tetapi lembut, luwes terhadap sesama manusia konkret. Dan umat diaspora kodrat hidupnya adalah *the lonely ranger* (pejuang kesepian)”. Demikian perumusan Rama Mangun. Untuk itu perjuangan tidak pernah

¹⁸J.Fuellenbach, *The Kingdom of God. The Message of Jesus Today*, New York, Orbis Books



berakhir: “yang menabur dengan bercucuran air mata, akan menuai dengan sorak-sorai”.

“POSTMODERNISME DAN ETIKA BER-ESTETIKA DALAM BER-ARSITEKTUR”

A. Rudyanto Soesilo.*

Pendahuluan :

Dalam pengantar Seminar ini dijelaskan tentang Saatnya pencerahan dalam berarsitektur, dengan berpedoman pada peribahasa Jawa anonim, *Hamemayu Hayuning Buwana*, bahwa setiap manusia sesuai kodratnya sebagai makhluk bermartabat, mempunyai tujuan hidup untuk membuat dunia semakin cantik. Renungan dari filsuf abad Pertengahan, Thomas Aquinas : *Pulchrum spendor est veritatis*, Keindahan adalah pancaran dari Kebenaran, dan pendapat para pakar bahwa estetika dalam arsitektur, hadir dengan sendirinya

* Penulis, A. Rudyanto Soesilo, Unika Soegijapranata, Semarang., email : roedzoes@yahoo.com



karena arsitektur dirancang atas dasar Kebenaran. Yang benar itulah yang estetis. Bertolak dari sini perenungan kita dimulai tentang ketiga buah pikir yang membahas tentang : Estetika, kebenaran dan Arsitektur, serta penerapannya dalam etika berarsitektur.

E.s.t.e.t.i.k.a. :

Menurut Melvin Rader, dalam membahas Estetika dan Seni, lebih tepat untuk dibahas secara menyeluruh yaitu ¹⁹:

•The Creative Process

- Imitation & imagination * Imaginative satisfaction of desire
- Expression of emotion * Enhancement of experience
- Intuition – Expression * Embodiment of values

•The esthetic artifact

- The work of art
- Form
- Expressiveness

•Esthetic experience, the response to the esthetic object

- The experience of the beholder
- The response of the critic

¹⁹ Melvin Rader, h1